

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lokasi Indonesia secara geografis terletak di persimpangan tiga struktur Lempeng Indonesia, termasuk Indonesia, Eurasia dan Samudra Pasifik. Ini berarti bahwa Indonesia lebih rentan terhadap bencana kimia geologis dan berair. Sebagai peraturan Undang -Undang No. 24 dari 2007 terkait dengan manajemen bencana, bencana mendefinisikan banyak peristiwa yang mengancam dan merusak kelangsungan hidup dan keberadaan penuh komunitas. Penyebab dapat timbul dari faktor alami dan non-alami, karena mereka dapat menyebabkan korban, kerusakan lingkungan, kehilangan material, dan efek kesehatan mental (Pahleviannur, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan bencana sebagai peristiwa yang mempengaruhi kondisi kehidupan normal dan menyebabkan tingkat penderitaan yang melebihi kemampuan mereka untuk beradaptasi.

BNPB (2017) di (Virgiani et al., 2022) menunjukkan peningkatan segera dalam jumlah 4.444 bencana di seluruh dunia sebagai bencana geologis seperti gempa bumi, tsunami dan letusan gunung berapi. Menurut jumlah kematian, bencana alam geologis adalah yang paling berbahaya karena lebih dari 90% korban telah dibunuh oleh gempa bumi dan tsunami.

Menurut lokasi dan bentuk geologis di wilayah tersebut, Indonesia menilai 4.444 jenis bencana potensial. Badan Manajemen Bencana Nasional (BNPB) telah menemukan bahwa 1.478 bencana telah terjadi pada tahun 2024. Bencana alam terjadi hingga 11 kasus dalam gempa bumi, 32 kasus kekeringan, 814 kasus banjir, 99 kasus tanah longsor, 328 kasus cuaca ekstrem, 11 gelombang pasang dan abrasi, 5 kasus erupsi gunung berapi dan 178 kebakaran hutan dan lahan(Nurani et al., 2024).

PB BNPB Pusdalop (2022) menemukan beberapa peristiwa bencana yang terjadi di Jawa Tengah, termasuk banjir banjir, termasuk hingga 374 peristiwa. Area Kabupaten Klaten memiliki luas 655,56 km² (655,56 km²), yang

sesuai dengan 2,014% dari total area Java pusat, yaitu 3.254.412 ha. Area ini mencakup semua area yang dikelola dari Klaten Return, yang terdiri dari 26 sub-distrik, 391 desa dan 20 desa. Dalam hal lokasi geografis, Kabupaten Klaten adalah antara 7032'19 "LS hingga 7048'33" LS dan 110047'51 "Bt. Seribu gunung, ketinggiannya berkisar dari 75 hingga 60 MDPL. Daerah ini dibagi menjadi lereng Pegunungan Merapi di sisi utara, dengan area curam, kadar dan bukit. Dalam hal ketinggian, wilayah Kraten terdiri dari berbagai permukaan dan daerah pegunungan, mulai dari 100 hingga 500 meter di atas permukaan laut, dengan 12,76% menjadi 500 hingga 1,00 meter di atas permukaan laut.

Area Klaten memiliki 80 aliran sungai di berbagai tingkatan (pesanan), termasuk (i) 1 Sungai Utama, yaitu Bengawan Solo, (ii) Tingkat Pesanan I, yaitu Sungai Dengkeng (iii) Laju aliran sungai dari tingkat urutan ke -24 II dan (iv) Tingkat Sungai III dari tingkat urutan ke -54. 174 lokasi termasuk mata air lain yang didistribusikan ke 20 sub-spesialis, termasuk wilayah Kecamatan Tulung dan Manisrenggo. Ada 24 lokasi dan jumlah sumber mata air terbesar. Wilayah Kraten memiliki iklim tropis, dengan musim basah dan kering yang berumur 4.444 tahun, dengan suhu rata-rata 28-30 ° dan kecepatan angin rata-rata 20-25 km/jam. Berdasarkan pengamatan iklim dari stasiun KBB Klaten Regecy, distrik Klaten Torgan mencatat curah hujan tertinggi 434 mm pada 25 hari hujan (Lia, 2022)

Bencana didefinisikan sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang mengancam kesehatan, keamanan, atau kesejahteraan masyarakat, baik dalam hal fungsi ekonomi masyarakat maupun kesatuan organisasi pemerintah (Torus et al., 2022). Sebaliknya, bencana alam didefinisikan sebagai bencana yang disebabkan oleh berbagai kejadian alam atau buatan manusia, seperti tsunami, banjir, angin topan, gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung berapi, dan kekeringan (UU RI No. 24 Tahun 2007). Namun, banjir adalah limpasan air yang melimpas dari palung sungai, menyebabkan genangan di daerah rendah di sisi sungai. Dengan curah hujan tahunan antara 2000 dan 3000 mm, banjir sering terjadi di Indonesia selama musim hujan, yang berlangsung dari Oktober

hingga Januari. Ada 600 sungai besar di seluruh Indonesia yang terjadi karena kondisi yang buruk dan tidak dikelola dengan baik (Hidayanto, 2020).

Selama tiga tahun terakhir, berita tentang berbagai peristiwa bencana baik bencana alam atau non-alam telah melanda Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten ini memiliki kondisi alam yang sangat beragam, dilihat dari segi topografi, geografi, geologi dan iklim. Keadaan alam tersebut menjadi manivestasi sehingga Kabupaten Klaten memiliki bentuk bentang alam dataran rendah dan memiliki gunung berapi, puluhan sungai, pegunungan serta kemiringan lahan yang dapat menimbulkan potensi bencana alam. Berdasarkan hasil pencarian melalui catatan yang terkumpul dari Data dan Informasi Indonesia (DIBI) yang dipublikasikan BNPB tahun 2012 sampai tahun 2022 terdapat beberapa peristiwa bencana yang terjadi di Kabupaten Klaten seperti erupsi gunungapi 3 kejadian, tanah longsor 17 kejadian, banjir 25 kejadian, kekeringan 3 kejadian dan cuaca ekstrem 58 kejadian (Lia, 2022).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, atau manusia. Peristiwa ini menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan efek psikologis (BNPB, 2024). Menurut Data Informasi Bencana Indonesia Badan Nasional Penanggulangan Bencana (DIBI BNPB), 1,478 bencana alam terjadi di tahun 2024. Dari 35 negara yang dikategorikan sebagai memiliki resiko bencana tinggi, Indonesia termasuk di dalamnya. Tahun 2024 di dominasi oleh bencana hidrometeorologi basah, termasuk banjir, cuaca ekstrem, tanah longsor, puting beliung, dan kebaaran hutan dan lahan (Budi, 2024).

Banjir adalah bencana alam yang harus diperhatikan karena dapat menyebabkan korban jiwa dan kerugian di masyarakat. Banjir adalah bencana alam dengan urutan nomor tiga terbesar di dunia karena menyebabkan banyaknya korban jiwa dan kehilangan harta benda. Banjir juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kerugian berupa korban manusia, kerugian harta benda milik umum atau milik sendiri. (Oktavianti, N., & Fitriani, D. R. 2021)

Banjir adalah debit aliran sungai yang lebih besar dari biasanya yang disebabkan oleh hujan yang turun di hulu atau di lokasi tertentu secara terus menerus, sehingga badan sungai yang ada tidak dapat lagi menampungnya, menyebabkan air melimpah dan menggenangi wilayah sekitarnya (Ningrum and Ginting, 2020). Curah hujan yang tinggi dapat berdampak pada Indonesia dengan cara yang baik atau buruk. Curah hujan yang tinggi dapat membantu menumbuhkan tanaman dan meningkatkan sumber daya alam, tetapi juga dapat berdampak buruk, seperti menyebabkan bencana banjir (Ali et al., 2023).

Pengetahuan tentang bencana banjir dapat memainkan peran penting dalam persiapan bencana dan mengurangi risiko bencana (Nugroho, 2019). Selain itu, pengetahuan siswa tentang lima elemen manajemen bencana, termasuk menciptakan manajemen bencana, mempersiapkan proyek manajemen bencana, mempersiapkan manajemen bencana, mempersiapkan komunikasi manajemen bencana, dan menyiapkan situasi darurat dalam manajemen bencana (Khambali, 2017). Tingkat pengetahuan siswa yang berkaitan dengan banjir harus diajarkan di sekolah karena sangat penting bagi siswa untuk mempersiapkan banjir di daerah banjir. Tujuannya adalah untuk mempertajam kesadaran dan motivasi siswa untuk menangani banjir lokal dan berpartisipasi dalam simulasi dan cara untuk mengatasi risiko banjir (Purwoko et al., 2015).

Kesiapsiagaan adalah upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik yang sudah ada maupun yang baru. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan ketangguhan masyarakat sebagai korban bencana. Kesiapsiagaan mencakup tindakan dan tindakan yang dilakukan sebelum bencana terjadi untuk memungkinkan respons yang efektif terhadap dampak bahaya, termasuk pemberian peringatan dini yang tepat waktu dan efektif. Kesiapsiagaan terhadap bencana bertujuan untuk mengurangi kerugian yang mungkin terjadi melalui tindakan, persiapan, dan kegiatan antisipasi yang efektif dan efisien serta respons siaga yang terorganisir untuk mengatasi dampak bencana (Gustiani et al., 2021).

Fokus utama kesiapsiagaan adalah persiapan yang lebih intensif dari menciptakan kemampuan untuk segera menangani keadaan darurat, dan penggunaan secara ketat mengikuti upaya untuk mengatasi bencana Indonesia. Sebagai bagian dari ruang publik, sekolah memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan sosial komunitas. Program siaga sekolah bertujuan untuk memperkuat kesadaran dan kekhawatiran komunitas sekolah sehubungan dengan daerah sekitarnya dan untuk meningkatkan keterampilan untuk mengurangi risiko keadaan darurat (Ferianto & Hidayati,2019).

(Nurmansyah & Buanasasi, 2019) menjelaskan bahwa pembentukan bencana dapat disediakan untuk meningkatkan persiapan komunitas sekolah di komunitas sekolah, misalnya pelatihan pendidikan bencana. Pendidikan Bencana di sekolah dapat dilakukan dengan kombinasi kegiatan dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai forum untuk manajemen bencana belajar di sekolah.

Salah satu aset bangsa yang paling rentan menjadi korban bencana adalah siswa. Namun, peran mereka sering diabaikan dan negara tidak siap menghadapi bencana (Shari, W. W., Ariyani, H., & Zani, A. Y. P. 2023). Anak-anak usia sekolah adalah agen perubahan yang harus diprioritaskan untuk dididik tentang kebencanaan karena aktivitas mereka berpotensi membutuhkan persiapan untuk menghadapi bencana. Menurut Heti, A., & Setya Haksama, M. (2018), orang tua tidak selalu mengawasi anak-anak mereka di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa memiliki kemampuan khusus untuk mempelajari keterampilan darurat dengan lebih cepat dan efektif daripada masyarakat umum. Akibatnya, siswa dapat menjadi sumber daya untuk memberikan respons bencana yang efektif yang dapat mengurangi kerusakan yang lebih besar (Pamidimukkala & Kermanshachi, Sharareh; Karthick, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sabri,2014) didapatkan hasil bahwa lebih dari sebagian siswa SD memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana yang masih rendah. Menurut LIPI UNESCO/ISDR (2006) minimnya pengetahuan untuk memulai gerakan siaga bencana akan menambah tingginya korban jiwa. Dalam rangka membangun suatu budaya keselamatan dan kesiapsiagaan anak-anak dan generasi muda pendidikan

kebencanaan perlu lebih lanjut dikembangkan kesiapsiagaan pada tingkat sekolah dasar.

SMK Negeri 1 Rota Bayat merupakan sekolah yang beralamat di jalan raya bayat-cawas Km.1, Desa Beluk,Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten,Provinsi Jawa Tengah. SMK Negeri 1 Rota Bayat mendapatkan support dari kerajaan Qatar melalui Reach Out To Asia (ROTA) dengan di fasilitasi Titian Foundation. Di SMK Negeri 1 Rota Bayat terdapat beberapa jurusan diantaranya kriya kreatif batik dan tekstil,kriya kreatif keramik,multimedia,dan teknik bisnis sepeda motor. Proses pembangunan gedung sekolah dimulai dengan peletakan batu pertama tanggal 17 September 2008. Pembangunan dimulai dari pembangunan ruang kelas, agar proses kegiatan pembelajaran dapat segera dimulai. Kemudian beberapa bangunan lainnya juga sudah berdiri seperti bengkel,ruang kantor, ruang guru, gedung derbaguna,UKS,perpustakaan,musholla,kantin sekolah, dan lapangan olahraga dan tempat parkir siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancari kepala sekolah SMK Negeri 1 Rota Bayat,memperoleh informasi bahwa SMK Negeri 1 Rota Bayat sering terjadi banjir, di karena lokasi sekolah yang lebih rendah dibandingkan jalan raya dan parit,selain itu juga karna berdekatan dengan aliran sungai dengkeng. Sungai dengkeng sendiri adalah salah satu sungai yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sungai ini memiliki panjang sekitar 45 km dan luas daerah aliran sungai (DAS) mencapai 706,755 km². Aliran airnya bermuara ke Sungai Bengawan Solo, yang merupakan sungai utama di wilayah tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, Sungai Dengkeng mengalami permasalahan, terutama terkait dengan sedimentasi dan pendangkalan. Hal ini menyebabkan aliran sungai menjadi dangkal dan rentan terhadap banjir, terutama saat musim hujan. Beberapa wilayah yang terdampak banjir akibat meluapnya sungai ini antara lain Kecamatan Cawas, Bayat, dan Trucuk di Kabupaten Klaten. Yaitu, pada 3 tahun terakhir terjadi bencana banjir dengan ketinggian air di halaman sekolah hampir mencapai 1,5 meter, bukan hanya di halaman sekolah sejumlah ruangan juga

terendam banjir dengan ketinggian air di dalam ruangan sekitar 75 cm. Kejadian tersebut terjadi di malam hari sehingga tidak menimbulkan korban jiwa dan air mulai surut di pagi hari, akan tetapi proses belajar mengajar terganggu karena masih terdapat beberapa ruangan yang terendam sehingga siswa diliburkan.

Hujan lebat yang mengakibatkan luapan air sungai Dengkeng Cabang dari Sungai Bengawan Solo mengakibatkan SMK Negeri 1 Rota Bayat menjadi tergenang air. Dikarenakan lokasi tanah sekolah yang lebih rendah dibandingkan jalan raya sehingga membuat air masuk ke halaman sekolah.

SMK Negeri 1 Rota Bayat kembali terjadi banjir di bulan Maret 2024 yang disebabkan oleh hujan deras yang berlangsung lama dengan intensitas hujan yang tinggi dan mengakibatkan Sungai Gamping menjadi meluap, sehingga menyebabkan tergenangnya halaman SMK Negeri 1 Rota Bayat dengan kedalaman 30 cm. Kejadian tersebut kembali terjadi di malam hari, meski air sudah mulai surut di pagi hari kegiatan belajar mengajar tetap diliburkan karena beberapa lokasi halaman sekolah masih tergenang air. Karena sudah menjadi langganan banjir pihak sekolah sudah melakukan upaya antisipasi dengan menyimpan barang serta arsip penting di lokasi yang lebih tinggi dan melakukan pengecekan kondisi parit serta sungai secara rutin guna mencegah air dari parit ataupun sungai meluap ketika terjadi hujan. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian "Gambaran Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Pada Siswa SMK Negeri 1 Rota Bayat".

B. Rumusan Masalah

Banjir merupakan suatu masalah yang sampai saat ini masih perlu adanya penanganan khusus dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Banjir bukan masalah yang ringan.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu dari proses manajemen bencana. Untuk itu kesiapsiagaan haruslah ditingkatkan sebagai kegiatan pengurangan resiko bencana sebelum terjadinya bencana. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana sangatlah diperlukan untuk meminimalisir terjadinya korban jiwa.

Berdasarkan fenomena bencana banjir tahunan di desa Bayat, kecamatan Bayat, yang berdampak pada sekolah khususnya siswa dan para guru bahkan pada lingkungan sekitar maka rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Pada Siswa SMK Negeri 1 Rota Bayat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang penulis inginkan dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Mengetahui kesiapsiagaan remaja SMK Negeri 1 Rota Bayat dalam menghadapi bencana banjir.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tentang karakteristik remaja meliputi umur, jenis kelamin.
- b. Mengetahui tentang kesiapsiagaan remaja SMK Negeri 1 Rota Bayat tentang bencana banjir.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Manfaat teoritis

Memberikan gagasan pemikiran bagi peneliti selanjutnya khususnya untuk kesiapsiagaan bencana banjir di SMK Negeri 1 Rota Bayat, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

2. Manfaat praktis

a. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran bagi siswa dan guru untuk kesiapsiagaan terhadap bencana banjir di kawasan rawan bencana.

b. Perawat

Hasil penelitian ini sebagai acuan mengembangkan pemberdayaan kesehatan pada siswa dan guru dalam tata pengelolaan risiko bencana.

c. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Hasil penelitian ini sebagai masukan untuk lebih meningkatkan pengelolaan risiko bencana dan referensi untuk BPBD tentang kebencanaan untuk literasi guna menambah wawasan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan untuk referensi untuk peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama dalam sistem kebijakan pemerintah dalam mengembangkan tata pengelolaan resiko bencana banjir.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Tabel Keaslian Penelitian

No	Penulis (tahun)	Judul peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Yang Diteliti
1.	Nur Mas'Ula,I Putu Siartha,I Putu Ananda Citr,(2019)	Tingkat kerentanan bencana banjir sungai citarum di kecamatan batujaya	<p>Tujuan penelitian ini untuk</p> <p>1. Menentukan indeks kerugian bencana banjir sungai citarum di kecamatan batujaya.</p> <p>2. Menentukan indeks penduduk terpapar bencana banjir sungai citarum di kecamatan batujaya</p> <p>3. Menghasilkan peta tingkat kerentanan bencana banjir sungai citarum di kecamatan batujaya.</p>	<p>Metode penelitian berupa analisis parameter kerentanan banjir yaitu indeks penduduk terpapar dan indeks kerugian.</p> <p>Penelitian ini menggunakan tiga macam analisis, yaitu analisis vhi kuadrat, analisis kuantitatif, dan analisis indeks.</p>	<p>1. Kecamatan batujaya merupakan wilayah yang memiliki indeks kerugian tinggi terhadap tingkat kerentanan bencana banjir sungai citarum.</p> <p>2. Indeks penduduk terpapar masuk ke dalam kelas tinggi.</p> <p>3. Peta tingkat kerentanan bencana banjir menghasilkan informasi bahwa wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi merupakan kawasan pemukiman.</p>	Variabel yang digunakan yaitu : kesiapsiagaan tentang bencana banjir, untuk analisis sample yang digunakan sample siswa kelas 10,11 dan 12.
2.	Heti aprilin Setya haksama Makhludi	Kesiapsiagaan sekolah terhadap potensi bencana	Tujuan penelitian ini menganalisis kesiapsiagaan	Metode penelitian bersifat <i>explanatory</i> .	<p>1. Variabel pengetahuan orangtua</p>	Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada jenis

No	Penulis (tahun)	Judul peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Yang Diteliti
	2018	banjir di sdn gerbangmalang kecamatan mojoanyar kabupaten mojokerto	sekolah terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di SDN Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar kabupaten Mojokerto.	Dimana sample yang digunakan yaitu guru dan orang tua siswa	memiliki koefisien regresi baik 2. Variabel sikap orangtua memiliki koefisien regresi positif 3. Variabel tindakan kesiapsiagaan orangtua memiliki koefisien regresi cukup 4. Variabel persepsi resiko bencana orangtua memiliki koefisien regresi positif	penelitian dan lokasi penelitian. Jenis peneitian ini adalah kuantitatif . Lokasi penelitian dilakukan diwilayah SMK N 1 Rota Bayat.
3.	Dwi Rahmawati & Siti Fatmawati (2022).	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsagaan Bencana Banjir Di Desa Koripan Kecamatan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan	Dalam penelitian ini digunakan metode stratified random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 89 responden, instrumen yang	1. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penduduk di wilayah Harzo	Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada jenis penelitian dan lokasi penelitian. Jenis peneitian ini adalah kuantitatif . Lokasi penelitian dilakukan

No	Penulis (tahun)	Judul peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Yang Diteliti
	Polanharjo Kabupaten Klaten.	bencana banjir di Desa 8 Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.	digunakan kuesioner.	adalah	Polandia lebih baik. 2. Sikap masyarakat juga cenderung positif. Namun hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan bencana banjir. 3. Responden dari Jalan Polanharjo sebagian besar berusia di atas 40 tahun dengan dominasi laki- laki sebanyak 49 responden. 4. Tingkat pengetahuan	diwilayah SMK N 1 Rota Bayat.

No	Penulis (tahun)	Judul peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Yang Diteliti
					pengendalian banjir di wilayah Harzo Polandia pada dasarnya berada pada tingkat yang baik. terhadap persiapan menghadapi bencana banjir di Desa Koripan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.	
4.	Angga Zulfan (2021)	Gambaran Pengetahuan Anak Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Desa Dengkeng	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak usia sekolah di Desa Dengkeng tentang kesiapsiagaan bencana banjir	Total sampling, dengan jumlah sampel 56 anak dengan umur 10-17 tahun dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner.	1. Variabel pengetahuan orangtua memiliki koefisien regresi baik 2. Variabel sikap orangtua memiliki koefisien regresi positif	Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada jenis penelitian dan lokasi penelitian. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif . Lokasi penelitian dilakukan diwilayah SMK N 1 Rota Bayat.

No	Penulis (tahun)	Judul peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Yang Diteliti
					<p>3. Variabel tindakan kesiapsiagaan orangtua memiliki koefisien regresi cukup</p> <p>4. Variabel persepsi resiko bencana orangtua memiliki koefisien regresi positif</p>	